

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri yang tumbuh dan berkembang secara cepat dan dinamis mengharuskan perusahaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman adalah industri yang mengolah bahan baku makanan dengan mengambil dan memproses bahan baku tersebut untuk menghasilkan berbagai produk akhir yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Produksi industri ini menjadi input utama bagi masyarakat, karena kebutuhan akan makanan dan minuman sampai kapanpun tidak akan pernah habis dan selalu paling memikat, karena setiap orang perlu makan dan minum untuk bisa bertahan hidup, sehingga sektor ini tidak ada matinya. Industri makanan dan minuman memiliki spektrum yang luas. Menurut catatan Gabungan Pengusaha dan Minuman Seluruh Indonesia (Gapmmi), hingga kini ada 1.159.983 perusahaan yang menggeluti usaha di sektor makanan dan minuman. Dari jumlah itu, 6.316 adalah industri besar dan menengah, 66.178 industri kecil dan sebagian besar sisanya 1.087.489 industri rumah tangga.

Menurut Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) menyebutkan bahwa industri makanan dan minuman sudah siap meluncurkan produksinya untuk mensubsitisi peluang pasar. Produksi tidak terlalu menjadi masalah, karena saat ini kapasitas seluruh industri makanan dan minuman baru terpakai sekitar 80%. Ia menyebutkan industri susu, tepung, kopi, sereal dan minuman berpeluang meningkatkan produksi sekitar 10%, selain itu industri yang berbasis bahan bakunya banyak dari dalam negeri, seperti coklat, minyak goreng, dan terigu. **(Majalah SWA 04/XXV/19 Februari-4 Maret 2009)**

Mengingat peranannya yang penting, selayaknya industri makanan dan minuman ini mendapat perhatian yang proporsional. Hal ini disebabkan oleh dunia

usaha yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan. Adapun cara yang biasa dilakukan adalah dengan menerapkan berbagai kebijakan strategis yang menghasilkan efisiensi dan efektifitas bagi perusahaan. Usaha tersebut tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit, perusahaan harus dapat memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut secara optimal, salah satu tempat untuk memperoleh dana tersebut melalui pasar modal. Keberadaan pasar modal di suatu negara ditujukan untuk meningkatkan perekonomian yakni dengan membuka kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan dan bagi sumber investor untuk memperoleh hasil dari penyertaan modal yang telah ditentukannya. Melalui pasar modal perusahaan akan dapat memperoleh dana untuk investasi, yang kemudian akan meningkatkan aktivitasnya, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka sebagai hasil dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pasar modal merupakan suatu intermediasi keuangan alternatif bagi investor dalam upaya memperoleh hasil yang menguntungkan, di samping tentunya merupakan sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana. Dari sudut pandang ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai salah satu sistem mobilitas dana jangka panjang yang efisien bagi pemerintah. Sedangkan jika dipandang dari sudut pandang keuangan, pasar modal berfungsi sebagai salah satu media yang efisien untuk mengalokasikan dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana adalah pemodal dan pihak yang membutuhkan dana adalah perusahaan. Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Pasar modal membuka kemungkinan bagi investor untuk menentukan pilihan investasi sesuai dengan kehendaknya masing-masing. Pasar modal merupakan lembaga yang sangat berperan bagi perkembangan ekonomi dinegara-negara maju. Pasar modal juga mempunyai pengertian pasar yang terorganisir dimana efek-efek atau disebut juga sekuritas perdagangan . Instrumen pasar modal terbagi atas dua kelompok besar yaitu instrumen pemilikan (*equity*)

seperti saham dan instrumen hutang seperti obligasi perusahaan, obligasi langganan, obligasi yang dapat di konversikan menjadi saham dan sebagainya. Tanpa pasar modal, investor mungkin hanya bisa menginvestasikan dananya pada *riil asset* atau bank saja. Melalui pasar modal, mereka dapat melakukan diversifikasi investasi dengan membentuk portofolio yang disesuaikan dengan tingkat keuntungan yang mereka harapkan dan tingkat resiko yang berbeda di tanggung. Disamping itu, pasar modal mempunyai keuntungan lainnya yang terletak pada likuiditas asset, di mana investor dapat dengan mudah mengganti atau menjual sekuritas yang dimilikinya dengan sekuritas lain yang menjanjikan keuntungan yang lebih besar.

Tujuan investasi bagi penanam modal adalah untuk mendapatkan laba yang wajar, sehingga segala kebijaksanaan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan investasi industri makanan dan minuman di Indonesia. Eksistensi dan perkembangan perusahaan dipengaruhi dari perolehan laba yang merupakan tujuan perusahaan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat terus bersaing dan memanfaatkan sebesar mungkin peluang yang tersedia dengan mengelola sumber daya yang di miliki secara baik agar dapat menghasilkan suatu nilai tambah, baik bagi perusahaan maupun bagi pihak pemberi dana.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana. Perkembangan bursa efek disamping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Terjadinya krisis global di tahun 2008 membuat lesunya transaksi jual beli saham, krisis yang terjadi awalnya pada Negara Amerika Serikat ini telah merambah ke semua sektor, mulai dari perbankan sektor riil hingga pasar modal. Hal ini bisa dilihat dari kepanikan investor dunia dalam usaha menyelamatkan uang di pasar saham. Para investor menjual saham sehingga bursa saham turun drastis.

Di Indonesia, krisis keuangan global terbukti mempengaruhi pasar modal dan valuta asing. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) turun dari angka 2.830 menjadi 1.111, atau turun lebih dari 60%. Nilai kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi dari Rp 9.076 per dolar hingga sempat mencapai Rp 12.900 per dolar, atau mengalami depresiasi lebih dari 41% sejak Januari hingga Desember 2008. (Sumber : **Harian Seputar Indonesia, Jakarta, 24 Desember 2008**). Sektor yang dianggap bisa bertahan dalam terjangan krisis global adalah sektor konsumsi terutama Industri makanan dan minuman. Alasannya, sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan 2008, hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi walaupun relatif harga sahamnya cenderung menurun pada tahun 2008 kemudian naik lagi di tahun berikutnya. Berikut adalah data mengenai harga saham (*closing price*) pada industri makanan dan minuman periode 2006-2010.

Tabel 1.1
Harga saham penutupan makanan dan minuman
(dalam juta rupiah)
Periode 2006-2010

Nama Perusahaan	Tahun				
	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1350	2575	930	3550	4875
PT Fast Food Indonesia Tbk	1820	2450	3100	5200	9200
PT Mayora Indah Tbk	1620	1750	1140	4500	10750

Sumber : ICMD dan www.google.com (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas mengenai harga saham industri makanan dan minuman tahun 2006 – 2010 berfluktuatif. PT Fast Food Indonesia Tbk selama 5 tahun berturut-turut memperoleh harga saham tertinggi, menunjukkan banyaknya

investor yang berminat untuk berinvestasi pada PT Fast Food Indonesia Tbk. Hal ini bisa dibuktikan dengan data yang diperoleh bahwa hanya PT Fast Food Indonesia yang posisi harga sahamnya cenderung naik pada saat krisis global 2008 diantara perusahaan lain. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 PT Fast Food Indonesia Tbk mampu meraih profitabilitas yang konsisten, yaitu penjualan yang naik 27.2% sehingga mampu meningkatkan laba bersih pula, karena pembukaan restoran baru. PT Mayora Indah Tbk menempati posisi kedua harga saham tertinggi, dengan memperoleh harga saham 1620 pada tahun 2006, lalu di tahun 2007 meningkat menjadi 1750, krisis global tahun 2008 mengakibatkan harga saham perusahaan ini merosot menjadi 1140, kemudian meningkat lagi pada tahun 2009 sebesar 4500 dan akhir 2010 meningkat tajam harga sahamnya sebesar 10750. Sedangkan, PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama 5 tahun berturut-turut memperoleh harga saham terendah dibandingkan dengan tiga perusahaan diatas yaitu pada tahun 2006 harga saham perusahaan ini pada posisi 1350, meningkat di tahun 2007 sebesar 2575, krisis global tahun 2008 menurun drastis menjadi 930, namun tetap meningkat pada tahun 2009 yaitu 3550, dan akhir tahun 2010 meningkat pula menjadi 4875. Dari informasi awal yang diterima bahwa penurunan tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi makin memburuk dan adanya kondisi intern perusahaan yang membuat para investor tidak ingin menanamkan sahamnya.

Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan-baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Sepanjang 2010, omzet penjualan makanan minuman di Indonesia mencapai Rp 605 triliun. Itu berarti, omzet penjualan makanan minuman di negeri ini dalam satu bulan mencapai Rp 50,4 triliun. Lebih kecil lagi, omzet penjualan makanan minuman di Indonesia dalam satu hari mencapai Rp 1,68 triliun. Angka yang fantastis untuk negeri dengan penduduk 235 juta jiwa. Data Gabungan Pengusaha Makanan Minuman Indonesia (Gapmmi) menunjukkan, tren pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Volume penjualan di tahun 2007 mencapai Rp 383 triliun, di tahun 2008 mencapai Rp 505 triliun, di tahun 2009 mencapai Rp 555 triliun dan di tahun

2010 mencapai Rp 605 triliun. Hal ini membuktikan bahwa industri makanan dan minuman ini tidak begitu terpengaruh akan dampaknya krisis global sehingga penjualan dan harga saham pada kelompok perusahaan makanan dan minuman ini lebih banyak menarik minat investor karena tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Selain itu salah satu barang kebutuhan konsumsi yang paling penting adalah makanan dan minuman yang merupakan salah satu penyector pajak besar di Indonesia. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di bursa. Sehingga semakin banyak investor yang meminati saham perusahaan makanan dan minuman maka semakin tinggi pula yang ditawarkan. Hal ini dapat dilihat dari indeks harga saham kelompok makanan dan minuman yang merupakan salah satu dari 5 indeks sektoral BEI yang mempunyai tingkat harga saham yang cukup baik selain Pertanian, pertambangan, aneka industri dan industri dasar. **(Sumber :www.detik.com).**

Seorang investor dalam menentukan saham yang akan dibeli atau dijual akan mempertimbangkan informasi yang tersedia. Informasi ini berguna sebagai pertimbangan untuk menentukan tingkat keuntungan beserta resiko saham yang dibeli atau dijual. Investor harus dapat mengetahui informasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu : Faktor mikro (internal perusahaan) tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat resiko, kinerja perusahaan dan *corporate action* yang dilakukan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor makro (eksternal perusahaan) adalah tingkat perkembangan inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah, keadaan perekonomian, dan kondisi sosial politik negara yang bersangkutan. Investor juga bisa melihat harga saham suatu perusahaan sebagai patokan. Harga saham suatu perusahaan menunjukkan nilai penyertaan dalam perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja perusahaan, resiko, dividen, tingkat suku bunga penawaran, permintaan, laju inflasi, kebijaksanaan pemerintah dan kondisi perekonomian. Karena perubahan faktor-faktor di atas harga saham

akan mengalami perubahan naik atau turun. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan sebaliknya jika harga saham perusahaan rendah, nilai perusahaan di mata masyarakat menjadi kurang baik, maka harga saham merupakan hal yang penting bagi perusahaan.

Memiliki saham berarti memiliki perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh **Sunariyah, 2004:**

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan”.

Transaksi pembelian saham oleh investor akan menentukan pergerakan harga saham. Pergerakan harga saham dalam jangka pendek tidak dapat diprediksi secara pasti. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak investor yang inginnya menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun, dalam jangka panjang kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya akan bergerak searah. Meskipun demikian perlu diingat, tidak ada bursa saham yang terus-menerus naik dan tidak ada bursa saham yang terus-menerus turun.

Kelompok perusahaan yang tergabung ke dalam industri makanan dan minuman yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai perusahaan yang diteliti dengan mempertimbangkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam kelompok industri ini memiliki saham yang aktif diperdagangkan sehingga harga-harga sahamnya pun bergerak dengan cukup aktif. Dalam perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan-perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dan juga penurunan. Kondisi ini turut mempengaruhi pergerakan harga saham emiten yang diakibatkan oleh kegiatan penawaran dan permintaan saham-saham sektor tersebut yang meningkat di Bursa Efek Indonesia. Ketertarikan investor terhadap saham perusahaan tersebut tercemrin dari fluktuasi harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Investor harus dapat jeli dan melihat peluang yang ada pada industri makanan dan minuman ini, agar investor tidak salah dalam menempatkan portofolio investasinya. Hal ini disebabkan karena investasi yang dilakukan pasar modal adalah investasi yang beresiko, oleh karena itu investor sebaiknya tidak berspekulasi dalam memilih investasi yang akan dilakukannya hanya dengan intuisi belaka, tetapi sebaiknya investasi dilaksanakan setelah melakukan analisis, baik analisis teknikal dan analisis fundamental agar meminimumkan potensi kerugian jika rugi. Resiko dan ketidakpastian ini seringkali sulit untuk diprediksikan oleh para investor. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, salah satunya informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan biasanya didasarkan pada kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Investor membutuhkan informasi-informasi keuangan dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi adalah laporan keuangan. Oleh karena itu publikasi laporan keuangan merupakan saat-saat yang dinantikan investor dalam mengetahui perkembangan emiten yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menjual dan membeli saham-saham tertentu yang mereka miliki. Laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada suatu periode tertentu dan memuat data historis yang akan berguna dalam analisis investasi. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2004).

Penilaian terhadap kekayaan dan kewajiban perusahaan, kesehatannya, kebijakan dividennya dan rasio-rasio keuangan merupakan masukan penting dalam analisis investasi, terutama dalam menilai tingkat pengembalian modal yang tercermin dari harga saham perusahaan. Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan beberapa perusahaan dalam mengelola sumber dana yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya

merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang akan dilakukan disebut sebagai rasio profitabilitas. Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. **(Harahap, 2001: 304).**

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio profitabilitas, dimana dalam hal ini rasio yang diambil yaitu NPM, ROE dan EPS. Sebagai salah satu analisisnya. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. **(Alexandri, 2008: 200).** Pengertian lain mengenai *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. **(Bastian dan Suhardjono, 2006: 299).**

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan presentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan oleh perusahaan, dengan kata lain ROE mengukur seberapa efektif dari modal yang ditanamkan dalam menghasilkan laba setiap investasi yang dilakukan oleh manajer keuangan. Dengan demikian jika ROE suatu perusahaan tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham yang dapat dilihat juga dari *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan. (Hanafi dan Halim, 2004).

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu analisis yang menggambarkan mengenai jumlah keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Istilah laba per lembar saham mengacu pada laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Oleh karena itu, dengan mengetahui EPS suatu perusahaan maka investor dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterimanya. Dengan demikian, EPS dapat dicerminkan pendapatan di masa yang akan datang. EPS merupakan suatu indikator yang berpengaruh terhadap harga saham, karena laba perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian investor akan keadaan perusahaan. Dimana apabila EPS meningkat investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jadi semakin tinggi nilai EPS tentu saja akan membuat para investor gembira karena semakin besar laba yang disediakan oleh perusahaan untuk pemegang saham. (Hanafi dan Halim, 2004).

Bagi pemilik modal laba yang besar akan menguntungkan sebab timbal balik bagi pemilik modal adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan untuk dibagikan, yang biasa diperoleh pemegang saham atau disebut juga dengan rasio probabilitas modal sendiri (*Return On Equity*). Investor akan melihat tingkat

pengembalian modal yang mereka tanamkan diperusahaan tersebut, apabila tingkat pengembalian terhadap modal yang mereka tanamkan besar, maka investor tidak perlu mengkhawatirkan terhadap modal yang mereka tanamkan, karena selain tingkat keuntungan yang diperolehnya dari perbandingan laba setelah pajak juga akan memiliki jumlah saham yang beredar atau laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dan juga akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam setiap perkembangan perusahaan, penilaian kinerja yang akan memaksimalkan nilai perusahaan dapat dilihat melalui peningkatan harga saham. Melalui analisis rasio-rasio keuangan, maka penilaian kinerja perusahaan dapat diidentifikasi. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dimana masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan *Net Profit Margin*(NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010
2. Bagaimana perkembangan harga saham pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?
3. Bagaimana *Net Profit Margin*(NPM) berpengaruh secara parsial pada harga saham Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?

4. Bagaimana *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara parsial pada harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?
5. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial pada harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?
6. Bagaimana *Net Profit Margin*(NPM), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan pada harga saham industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan *Net Profit Margin*(NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan. Disamping itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama. Sedangkan tujuan peneliti secara khusus adalah:

1. Mengetahui perkembangan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010.
2. Mengetahui perkembangan harga saham pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010.
3. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*(NPM) secara parsial pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 secara parsial.
4. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 secara parsial.

5. Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 secara parsial.
6. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat diambil terutama bagi:

1. Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengambil keputusan investasi khususnya dalam pembelian saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang khususnya yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga para investor mau melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

3. Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun dijadikan acuan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terpadu. Serta dapat menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh informasi-informasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

4. Penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya nalar sebagian dari proses belajar, sehingga dapat lebih memahami aplikasi dari teori-teori yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menilai baik atau tidak suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Setelah mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, investor dapat memprediksi perusahaan mana yang akan memberikan keuntungan. Salah satu indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membantu kita untuk menganalisis laporan keuangan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur kinerja tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban suatu perusahaan. Hal ini dapat memudahkan investor untuk dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan faktor pertimbangan yang penting untuk berinvestasi dalam saham, kondisi keuangan perusahaan yang baik akan memberikan laba yang tinggi bagi perusahaan. Laba yang tinggi akan membawa dampak positif, investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena termotivasi untuk mendapatkan dividen dari perusahaan yang bersangkutan. Sesuai dengan hukum *supply* dan *demand*, maka harga saham akan naik seiring dengan banyaknya permintaan. Perubahan harga saham ini akan memberikan *gain* yang tinggi pada pemegang sahamnya.

Investor membutuhkan informasi-informasi keuangan dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat dipergunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa penelitian telah menggambarkan bagaimana pasar sebagai individual atau agregat merespon laporan keuangan sebagai informasi untuk membuat keputusan investasi. Salah satu metode untuk mengetahui reaksi pasar adalah dengan melihat tingkah laku pasar yang diproduksi dengan perubahan volume perdagangan.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Sebagai alat untuk berkomunikasi

maka data keuangan tersebut perlu diolah sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa investor sangat perlu untuk mengetahui secara baik tingkat profitabilitas perusahaan agar investor dapat memperoleh hasil (*earning*) seperti yang diharapkan di masa depan. Untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu perusahaan, bisa diketahui dari *summary of financial* (rekapitulasi laporan keuangan) dari masing-masing perusahaan. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk para analis keuangan dan investor adalah, *Net Profit Margin*(NPM), dan *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. (Alexandri, 2008: 200). Pengertian lain mengenai *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. (Bastian dan Suhardjono, 2006: 299).

Return On Equity (ROE) ini sering disebut dengan *Rate of Return On Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. ROE ini digunakan untuk mengukur tingkat

keuntungan yang dihasilkan dari investasi yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rasio ini sangat umum digunakan oleh para investor karena rasio ini memberikan kemungkinan tingkat laba yang diperoleh pemegang saham, karena pemegang saham berarti sebagai pemilik dari perusahaan. Dengan demikian *Return On Equity* (ROE) yang tinggi berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pembelian atas saham yang besar.

Earning per Share (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Jadi dengan mengetahui EPS kita dapat mengetahui berapa kira-kira hasil yang dapat kita terima, seandainya kita menjadi seorang investor saham. Dengan demikian, EPS mencerminkan pendapatan di masa depan atau *capital gain or loss*.

Seperti yang diungkapkan oleh (Widoatmodjo, 1996 : 96) bahwa :

“ Di dalam perdagangan saham, EPS sangat berpengaruh pada harga saham. Semakin tinggi EPS semakin mahal harga suatu saham, dan sebaliknya.”

Earning per Share (EPS) merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan pertimbangan sebelum berinvestasi. *Earning per Share* (EPS) menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Biasanya para investor tertarik pada laba yang lebih besar karena merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu perusahaan dan kesejahteraan (ekonomis) para pemegang sahamnya.

Apabila *Earning per Share* (EPS) suatu perusahaan tidak memenuhi harapan para pemegang sahamnya, maka keadaan ini akan berdampak kepada penurunan harga saham. Tetapi selama perusahaan tersebut dapat memelihara kepercayaan investor dengan meningkatkan labanya atau mempertahankannya maka keadaan tersebut cenderung akan membaik. Dari penjelasan tersebut diatas dapat diketahui bahwa dengan mengetahui besarnya *Earning per Share* (EPS),

investor dapat memprediksi hasil yang diterimanya apabila berinvestasi pada saham perusahaan tersebut.

Sebenarnya keuntungan yang diharapkan investor dapat terealisasi dengan membeli saham dari perusahaan yang menunjukkan kinerja yang lebih dari rata-rata kinerja perusahaan lainnya. Dengan membeli saham-saham yang memiliki kinerja yang baik dari rata-rata kinerja perusahaan lainnya, dalam hal ini mempunyai nilai yang tinggi dan fundamental ekonomi yang tinggi. Seberapa baik tingkat kinerja atau tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya didalam suatu perusahaan sangat menentukan seberapa besar tingkat pertumbuhan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Tingkat kinerja perusahaan ini dapat dianalisa melalui rasio-rasio yang dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan, dan kemampuannya untuk menghasilkan laba.

Pengukuran tingkat kemampuan emiten dalam menghasilkan laba (*Net Profit Margin, Return On Equity, Earning per Share*) sangat penting bagi investor, karena faktor tersebut akan menggambarkan potensi perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya dimasa yang akan datang. Keberadaan *Net Profit Margin, Return On Equity, Earning per Share* yang memuaskan, berarti akan terdapat kecenderungan terjadinya perubahan harga saham yang semakin meningkat dimasa yang akan datang. Hubungan selanjutnya berarti pendapatan yang menjadi hak pemegang saham pun akan meningkat pula. Oleh sebab itu, investor umumnya akan membeli saham-saham dari perusahaan yang memiliki kinerja baik.

Hasil analisis terhadap faktor-faktor tersebut di atas diharapkan akan berpengaruh terhadap perilaku investor di pasar modal seiring dengan pergerakan volume perdagangan saham yang dipengaruhi oleh permintaan dari investor. Harga saham di lantai bursa antara lain ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham akan bergerak turun. Sebaliknya semakin banyak orang ingin membeli saham tersebut, maka harga saham akan bergerak naik.

Dengan melakukan analisis pada harga per saham serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka investor akan mengetahui saat yang tepat, kapan para

investor harus membeli atau menjual sejumlah saham dengan tolak ukur nilai wajar saham yang diperdagangkan, serta memperhitungkan tingkat resiko yang dapat memprediksi sehingga akan mendapatkan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi saham yang dilakukan.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya adalah **Ina Rinati dan Dr. Ir. Budiman, MS, Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarmayang** meneliti pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS tahun 2005-2008. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan emiten LQ45 diakhir tahun 2005-2008. Menyimpulkan bahwa secara serempak (bersama-sama) variabel independen yang diuji (NPM, ROA, ROE dan EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian, **Ignatius Sarto Kothson Budiman, The Journal Winners Vol.8, No. 1, Maret 2007** yang meneliti pengaruh NPM, ROI, ROE terhadap harga saham industri makanan dan minuman tahun 2001-2003. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika diuji secara parsial NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. ROI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. ROE, memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian, **Mursidah Nurfadilah, Jurnal Vol. 12, No.1, April 2011** yang meneliti pengaruh EPS, ROE, dan DER terhadap harga saham PT Unilever periode penelitian 1999-2010. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara EPS, ROE, dan DER yang mempengaruhi harga saham. Sedangkan secara parsial hasil EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sama halnya dengan ROE pun berpengaruh terhadap harga saham.

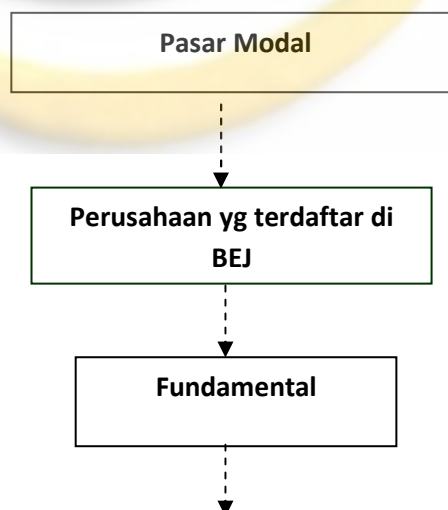
Hasil Penelitian, **Deddy Trisno dan Fransisca Soejono, Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol. 6, No.1, Maret 2008**. Meneliti pengaruh NPM, ROA, ROE, Log Age, dan Log Size terhadap harga saham Industri Telekomunikasi yang telah *go public* periode penelitian 1999-2007. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, jika diuji secara simultan NPM, ROA, ROE, Log Age dan Log Size memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan jika diuji secara

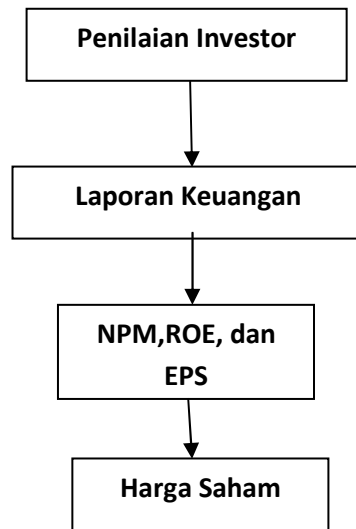
parsial NPM tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham, ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham, Log Size memiliki pengaruh terhadap harga saham, Log Age tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil Penelitian, **Noer Sasongko dan Nila Wulandari, Jurnal Emprika, Vol. 19, No. 1, Juni 2006**. Meneliti pengaruh EVA dan rasio profitabilitas (ROA, ROE, ROS, EPS, BEP) terhadap harga saham pada 45 manufaktur yang terdaftar di BEI periode penelitian 2001-2002. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa rasio profitabilitas (ROA, ROE, ROS, EPS, BEP) dan EVA jika diuji secara bersamaan (simultan) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya EPS saja yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dilihat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran





Keterangan :

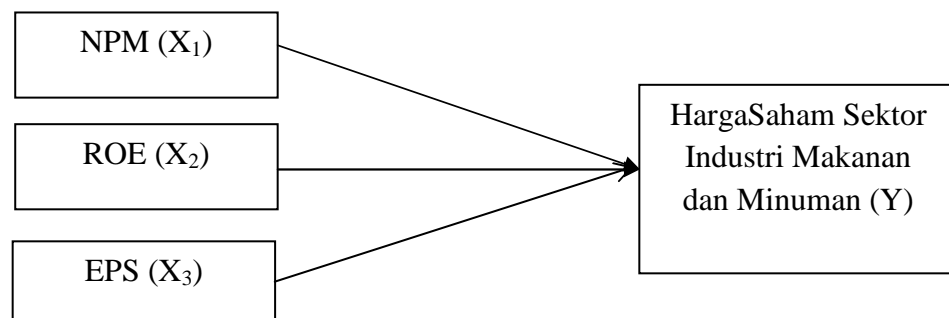
—————▶ : arah yang dilakukan penelitian

-----▶ : arah yang tidak dilakukan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran diatas maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

“*Net Profit Margin, Return On Equity dan Earning Per Share memiliki pengaruh dan hubungan yang positif baik secara parsial maupun secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010*”.

Gambar 1.2
Paradigma Penelitian



1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun untuk memperoleh data yang diperlukan guna penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian pada data :

a. Studi pustaka

Merupakan suatu penelitian dengan cara mempelajari literatur-literatur, buku-buku dan sumber lainnya. Seperti majalah, jurnal, internet dan koran- koran yang berhubungan dengan penelitian.

b. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian untuk memperoleh data dari perusahaan dengan cara observasi yaitu mengunjungi secara langsung perusahaan melalui objek yang diteliti melalui :

- Pojok Bursa Universitas Widyatama
- Dari situs BEJ : www.jsx.co.id
- Dari UNPAD perpustakaan MM ICMD

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2011 sampai dengan selesai.